

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*)
PADA MATA PELAJARAN KIMIA KELAS X
MIA 2 SMA NEGERI 5 PALEMBANG**

Dita Tria Putri, Made Sukaryawan & Bety Lesmini
Universitas Sriwijaya
E-mail: Triadita551@gmail.com

Abstract: The Improvement of Students' Learning Outcome by Applying Cooperative Learning Type STAD (Student Team Achievement Division) in Chemistry Subject in Class X MIA 2 SMAN 5 Palembang. This study aims to improve the learning outcomes of chemistry class X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang by implementing the cooperative learning model STAD (Student Team Achievement Division). This research is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation / evaluation and reflection. The data collection is done by using observation sheet and achievement test at the end of the each cycle. The average value of student learning before treatment (T_0) is 62.09 with the percentage of completeness of learning outcomes for 41.93%. At Cycle I (T_1), the percentage of completeness in student learning outcomes improved to 72.41% with the average value of 74.48. Its because the implementation of cooperative learning model STAD engage learners to be able to work together in groups and think independently. At Cycle II (T_2) the average value is increased to 81.33 with the percentage of learning outcomes by 90%. This increase occurred because students to be more active in questioning, discussion groups, answer the question. Based on the research and analysis of the data, it showed that student learning outcomes in chemistry subject implementing is improved due to the implementation of the cooperative learning model STAD (Student Team Achievement Division). Therefore, it can be concluded that $T_2 > T_1 > T_0$.

Keyword : Classroom action research, Cooperative Learning Model STAD Type, Results of Chemistry Learning

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi / evaluasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar pada tiap akhir siklus. Rata – rata nilai belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (T_0) sebesar 62,09 dengan ketuntasan hasil belajar sebesar 41,93%. Pada siklus I (T_1) ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,41% dengan rata – rata nilai sebesar 74,48. Hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melibatkan peserta didik untuk mampu bekerja sama dan berpikir secara mandiri. Pada siklus II (T_2) rata – rata nilai menjadi 81,33 dengan hasil belajar 90%. Peningkatan ini terjadi karena siswa aktif dalam bertanya, diskusi kelompok, dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data menunjukkan terjadinya peningkatan

hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran kimia, maka dapat disimpulkan bahwa $T_2 > T_1 > T_0$.

Kata-kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar Kimia.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menciptakan output dan outcome yang baik. Dalam proses pembelajaran terjadi proses transfer ilmu pengetahuan serta mengoptimalkan dan memaksimalkan potensi – potensi yang dimiliki oleh siswa sebagai wujud dari keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, kunci terpenting dari tercapainya tujuan pembelajaran terletak pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (Wardoyo, 2013: 2).

Berdasarkan hasil dokumentasi yang terjadi di lapangan pada saat melakukan kegiatan Pengembangan dan Pengemasan Perangkat Pembelajaran (P4) tahun 2015 di SMA Negeri 5 Palembang selama kurang lebih 2 bulan dan dilakukan pengamatan secara langsung di kelas X MIA 2, diketahui bahwa hasil belajar kimia siswa kelas tersebut rendah. Dari hasil ulangan harian yang telah dilaksanakan bahwa hanya sekitar 41,9% atau sebanyak 13 orang siswa yang mencapai ketuntasan sedangkan sisanya sebanyak 58,1% atau 18 orang siswa tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 75.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan Pengembangan dan Pengemasan Perangkat Pembelajaran (P4) diperoleh hasil diantaranya (1) siswa masih mengobrol ketika guru menjelaskan materi, (2) siswa tidak menjawab pertanyaan yang guru berikan, (3) siswa cenderung memilih sendiri anggota di dalam

kelompoknya, (4) siswa yang aktif mendominasi dalam diskusi dan mengerjakan tugas latihan.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Model yang digunakan adalah model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Model pembelajaran ini merupakan yang paling sederhana dan cocok untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menekankan interaksi di dalam kelompok sehingga anggota kelompok secara bersama – sama dapat saling memotivasi dan membantu satu sama lain di dalam tugas guna mencapai prestasi yang maksimal. Kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik karena siswa mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya dan kelompok sehingga akan berdampak kepada peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalim, Sukardi & Andriani (2013) dengan judul Model Pembelajaran Kooperatif STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika didapatkan bahwa dengan model pembelajaran STAD ini dapat meningkatkan dampak positif diantaranya meningkatkan kemampuan guru dan membuat siswa aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar sehingga siswa memahami materi yang disampaikan yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Suherman (2012) dengan judul Meningkatkan

Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMA Negeri 1 Stabat. Hasil penerapan dengan model pembelajaran STAD ini membuktikan bahwa dapat meningkatkan Aktivitas belajar dengan mengamati siswa pada saat diskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan secara kelompok sementara hasil belajar juga mengalami peningkatan dimana pada setiap siklusnya terjadi kenaikan terhadap nilai rata – rata yang diperoleh siswa yaitu sebesar 72,95 % pada siklus pertama dan 77,13 % pada siklus kedua.

Penelitian lain dilakukan oleh Suyono (2012) dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukannya yaitu mengenai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.I Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA YLPI P-Marpoyan Pekanbaru pada semester II tahun ajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari pada banyaknya siswa yang tuntas dan mencapai KKM yang telah ditetapkan sebesar 65 sebanyak 88,89% pada siklus I dan 94,44% pada siklus II. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata pelajaran

kimia kelas X MIA 2 SMA negeri 5 Palembang?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia di kelas X MIA 2 SMA negeri 5 Palembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 di kelas X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang pada bulan Maret sd April dengan jumlah siswa sebanyak 31orang. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang yang berjumlah 15 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki – laki.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Siklus I

1. Perencanaan

Rencana yang dilakukan sebelum melakukan tindakan sebagai berikut : (1) Menyusun dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) Menyiapkan sumber serta media pembelajaran yang akan digunakan berupa LKPD, (3) Menyusun rubrik lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa selama kegiatan belajar berlangsung, (4) Menyiapkan hand out

untuk siswa, (5) Menyiapkan soal kuis, soal tes akhir siklus beserta kunci jawaban.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pendahuluan yaitu memberi apersepsi dan menginformasikan pada siswa mengenai materi yang akan dipelajari.

b. Kegiatan inti yaitu pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Langkah – langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD :

- a) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 – 6 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utamanya adalah untuk memastikan semua anggota tim benar – benar belajar dan dapat mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan kuis dengan baik.
- b) Guru mempresentasikan materi melalui *power point* tentang materi yang dipelajari tetapi juga dapat berupa video. Dengan cara ini, siswa menyadari bahwa mereka harus benar – benar memberikan perhatian terhadap presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu dalam mengerjakan soal kuis.
- c) Guru membimbing kelompok – kelompok belajar yang telah ditentukan. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dan berpikir mandiri serta mampu menjawab soal LKPD yang diberikan.
- d) Setelah siswa selesai melakukan diskusi, Guru selanjutnya memberikan

kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dalam tahap ini siswa juga diminta aktif dalam memberikan tanggapan / pendapat terhadap kelompok lain.

- e) Guru memberikan kuis secara individu kepada siswa. Kuis ini bertujuan untuk melihat apakah siswa mengerti terhadap materi yang telah dipelajari pada hari ini.
- f) Guru memberikan kategori penghargaan kepada masing – masing kelompok dan meminta kelompok dengan peningkatan skor tertinggi menerima tepuk tangan. Peningkatan skor diperoleh dari skor kuis yang dilaksanakan.

c. Kegiatan penutup dengan memberikan kesimpulan dan menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

3. Observasi / pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas.

4. Refleksi

Pada tahap ini semua data hasil belajar dan keaktifan pada lembar observasi dianalisis. Tujuannya untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan sehingga dapat menjadi masukan dan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85% siswa telah mencapai KKM sebesar ≥ 75 . Maka dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tindakan pada siklus I namun ada perbaikan yang diperoleh dari hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I. Lalu pada akhir siklus II akan dilakukan evaluasi sejauh mana hasil yang diperoleh. Selanjutnya dianalisis dan direfleksi kembali.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan instrument penilaian data kuantitatif berupa tes dan data kualitatif berupa lembar observasi. Tes menurut Sudjana (2009: 35) sebagai penilaian adalah pertanyaan – pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk tes lisan dan tulisan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tes tertulis dengan instrument tes pilihan ganda sementara observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran.

Teknik Analisa Data

Analisa Data Tes

Nilai kuis tiap pertemuan akan digunakan untuk menentukan penghargaan terhadap kelompok sesuai dengan tingkatannya (super, hebat, baik, dan belum baik). Sedangkan, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan cara membandingkan nilai rata – rata hasil belajar siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Katagori Penilaian Hasil Belajar

Nilai Siswa	Keterangan
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

Untuk mencari nilai rata – rata hasil belajar dapat menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudjana, 2009)

Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa (P) digunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2009)

Analisa Data Observasi

Data yang diperoleh dianalisa dalam bentuk persentase keaktifan siswa yang muncul selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk melihat persentasi aktivitas pada deskriptor dapat menggunakan rumus :

$$S = \frac{\text{skor aktivitas}}{\text{skor total aktivitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

S : persentase keaktifan siswa

Skor aktivitas : jumlah siswa yang melakukan aktivitas pada masing masing deskriptor

Skor total : Jumlah siswa yang melakukan aktivitas pada semua deskriptor.

Persentase aktivitas siswa merupakan keaktifan siswa yang diperoleh dari banyaknya jumlah deskriptor yang muncul dibagi dengan jumlah deskriptor yang diamati. Ketentuan dalam penilaian observasi yaitu dengan memberikan tanda cek list (\checkmark) pada deskriptor yang tampak.

Dari data diatas, dapat diperoleh persentase keaktifan kelas dengan menggunakan rumus :

$$K = \frac{\sum \text{persentase aktivitas siswa}}{\sum \text{siswa di kelas}} \times 100\%$$

Dari harga persentase aktivitas yang didapat, maka dapat diketahui katagori keaktifan siswa :

Tabel 2. Kriteria Tingkat Keaktifan Belajar Siswa (%)

Nilai (%)	Kategori Penilaian
86 - 100	Sangat Baik
$66 \leq 85$	Baik
$56 \leq 65$	Cukup
$0 \leq 56$	Kurang

(Aqib, 2011: 60)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan didapatkan dari hasil ulangan harian bersama pada materi sebelumnya yaitu larutan elektrolit dan redoks dengan ketuntasan 41,93%.

Tabel 3.Hasil Belajar Siswa (T₀)

Nilai	∑ siswa	Ketuntasan	Rata – rata hasil belajar
≥ 85	2	41,93	
75-84	11	(tuntas)	
65-74	1	58,07	
55-64	5	(tidak tuntas)	
≤ 54	12	(tidak tuntas)	62,09
∑	31	100	

Hasil belajar pada siklus I diambil dari nilai tes yang terdapat pada akhir siklus.

Tabel 4.Hasil Belajar Siswa (T₁)

Nilai	∑ siswa	Ketuntasan	Rata – rata hasil belajar
≥ 85	2	72,41	
75-84	19	(tuntas)	
65-74	2	27,59	74,48
55-64	2	(tidak tuntas)	
≤ 54	4	(tidak tuntas)	
∑	29	100	

Dari data diatas, hasil belajar belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85% maka dilanjutkan siklus II.

Hasil belajar pada siklus II diambil dari nilai tes pada akhir siklus.

Tabel 5.Hasil Belajar Siswa (T₂)

Nilai	∑ siswa	Ketuntasan	Rata – rata hasil
-------	---------	------------	-------------------

		belajar	
≥ 85	9	90	
75-84	18	(tuntas)	
65-74	1	10	81,33
55-64	2	(tidak tuntas)	
≤ 54	-	(tidak tuntas)	
∑	30	100	

Dari data tersebut, sebanyak 27 siswa tuntas KKM (lebih dari 85%) maka dihentikan pada siklus II.

Peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar pada T₀, T₁, dan T₂ dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Hasil Observasi Keaktifan Siswa

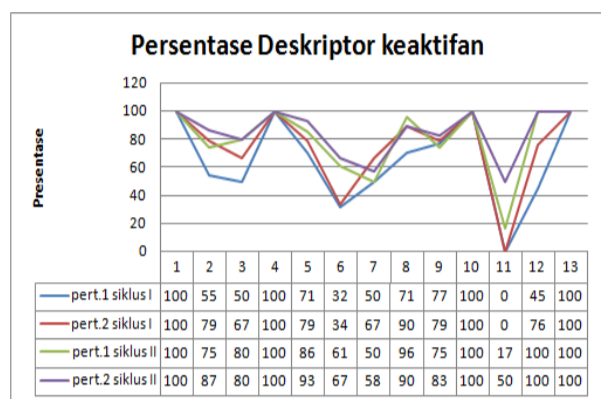
Rekapitulasi data observasi keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 6.Rekapitulasi Observasi Keaktifan Siswa Pada siklus I dan siklus II

No	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
1	100	100	100	100
2	55	79	75	87
3	50	67	80	80
4	100	100	100	100
5	71	79	86	93
6	32	34	61	77
7	50	67	50	58
8	71	90	96	90
9	77	79	75	83
10	100	100	100	100
11	0	0	17	50

12	45	76	100	100
13	100	100	100	100
%	65,50	74,71	79,96	87,56
%	70,10	83,76		

Peningkatan presentase keaktifan siswa terlihat pada gambar 2 :



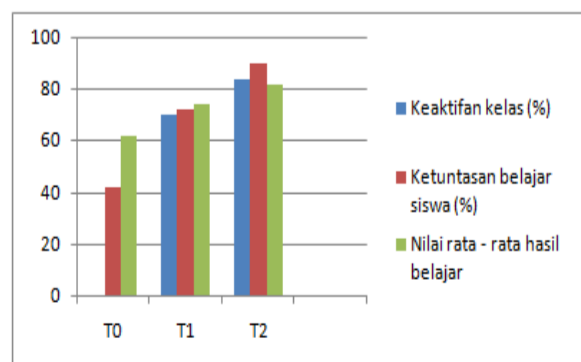
Gambar 2. Persentase Deskriptor Keaktifan

Rekapitulasi keaktifan kelas, ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa dapat dilihat berikut ini :

Tabel 7. Rekapitulasi keaktifan kelas, ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa

Tes	Keaktifan Kelas (%)	Ketuntasan Belajar (%)	Rata – Rata hasil belajar siswa
T ₀	-	41,93	62,09
T ₁	70,10	72,41	74,48
T ₂	83,76	90	81,33

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa dengan adanya peningkatan keaktifan siswa di kelas menyebabkan hasil belajar juga meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3. Rekapitulasi Keaktifan Kelas, Ketuntasan Belajar, dan Hasil Belajar Siswa.

PEMBAHASAN

Pada siklus I siswa masih banyak yang tidak mengetahui tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) karena merupakan hal yang baru bagi mereka. Dengan menggunakan model pembelajaran ini sebanyak 80,5% siswa telah mampu secara mandiri mencari jawaban soal pada LKPD dan 78% siswa mampu bekerja sama dan berdiskusi secara kelompok. Sementara 60,5% siswa yang telah mengerjakan soal kuis secara individu sementara sisanya masih membuka LKPD dan bertanya kepada teman. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) mampu membuat siswa mengerti akan materi yang dipelajari dan membentuk rasa percaya diri siswa sehingga mampu membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar. Pada siklus I hampir semua kelompok telah memahami materi yang diberikan mengenai persamaan reaksi dan hukum dasar kimia.

Kelemahan pada siklus I yaitu 39% siswa tidak menjawab pertanyaan guru, 25% siswa tidak memperhatikan penjelasan yang guru sampaikan, 19,5% siswa tidak melakukan diskusi dan hanya menyalin LKPD, 41,5% siswa tidak bertanya kepada guru, 100% siswa tidak member tanggapan terhadap presentasi kelompok lain, 39,5% siswa masih bertanya kepada teman dan membuka LKPD pada saat pelaksanaan kuis. Hasil belajar pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, hanya 21 siswa tuntas dan 8 siswa tidak tuntas atau 72,41% dan nilai rata – rata hasil belajar sebesar 74,48.

Berdasarkan kelemahan – kelemahan pada siklus I dan belum tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal, maka dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II dengan materi tentang konsep mol. Pada siklus II tidak ada perubahan pada kelompok. Kegiatan pada siklus II ini dimulai dari membentuk kelompok pada awal pembelajaran agar mengefisienkan waktu, guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada siklus II guru tidak hanya menampilkan presentasi dengan menggunakan power point saja tetapi juga video tentang materi yang sedang dibahas sehingga siswa dapat lebih fokus memperhatikan penjelasan yang disampaikan. Guru menyampaikan kembali tentang model yang digunakan dan mengingatkan akan ada kuis di akhir pembelajaran, guru juga menginstruksikan kepada setiap siswa untuk bekerja sama dan menegur siswa yang hanya menyalin jawaban LKPD. Guru memberitahukan untuk bertanya jika tidak mengerti dengan soal LKPD yang akan dikerjakan. Pada siklus II guru meminta tiap kelompok untuk memberikan pendapat pada saat kelompok lain mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya serta guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan LKPD dan mengatur posisi bangku agar siswa tidak dapat bekerja sama lagi menjawab soal LKPD yang diberikan.

Pada tahap diskusi dan mengumpulkan informasi untuk menjawab soal LKPD pada siklus II, guru menegur langsung siswa yang hanya mengobrol dan tidak ikut membantu menjawab soal LKPD, ini membuat kerjasama antar kelompok meningkat yaitu 80,5% siswa mengumpulkan informasi dari berbagai buku dan internet pada siklus I menjadi 93% pada siklus II sementara 78% siswa yang telah mampu berdiskusi dan bekerja sama pada siklus I menjadi 79% pada siklus II.

Kerjasama kelompok juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga pada tahap kuis individu juga mengalami peningkatan, dari sebelumnya 60,5% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Pada siklus I rata – rata keaktifan siswa sebesar 70,10% dan siklus II sebesar 83,76%. Peningkatan keaktifan siswa ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kalim, Sukardi dan Siti (2013) yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) juga mampu membuat siswa saling bekerja sama untuk menjawab pertanyaan LKPD.

Dari analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar kimia siswa mengalami peningkatan, ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (T_0) yaitu 62,09 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 41,93%. Pada siklus I (T_1) nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 74,48 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 72,41% atau sebanyak 21 dari 29 orang siswa mencapai nilai KKM. Tetapi dari hasil kognitif siswa ada 3 orang siswa yang mengalami penurunan hasil belajar, walaupun pada penelitian siklus I tetap mengalami peningkatan. Pertama, DN mengatakan bahwa tidak teliti dalam mengerjakan soal hitungan. Kedua, TB mengatakan adanya kekeliruan dalam menyetarakan reaksi. Ketiga WAI mengatakan kesalahan dalam soal perhitungan dan contoh dari soal hukum dasar kimia. Pada siklus I ketuntasan belajar belum mencapai 85% siswa tuntas di kelas maka dilanjutkan kembali pada siklus II.

Ketuntasan pada siklus II (T_2) mengalami peningkatan menjadi 81,33 dan persentase ketuntasan belajar menjadi 90% atau sebanyak 27 dari 30 orang siswa tuntas KKM. Dari data yang didapatkan dapat diketahui bahwa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 85% siswa tuntas KKM.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kimia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) kelas X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (T_0) sebesar 62,09 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 41,93%. Pada siklus I terjadi peningkatan rata – rata hasil belajar siswa menjadi 74,48 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 72,41%. Dilihat dari hasil belajar pada siklus I belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 85% siswa tuntas di kelas sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan. Rata – rata hasil belajar pada siklus II yaitu 81,33 dengan persentase ketuntasan 90%. Dilihat dari hasil belajar telah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 85% siswa

tuntas dikelas, sehingga dapat dinyatakan bahwa $T_2 > T_1 > T_0$.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada guru dalam kegiatan belajar di kelas dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kepada sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) ini dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan mutu sekolah, serta bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., Jaiyarah, S., Diniati, E., & Khotimah, K. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: Penerbit YramaWidya.
- Kalim, N., Sukardi & Andriani, S. (2013). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar matematika. *J. Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1): 75-82.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suherman. (2012). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran fisika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions di SMA

Negeri 1 Stabat. *J. Pendidikan Fisika Pascasarjana Unimed*, 1(2): 13-18.

Suyono, Akhmad. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.1 pada mata

pelajaran ekonomi di SMA YLPI-MARPOYAN Pekanbaru. *J. Pendidikan dan Keguruan Univ. Islam Riau*, 3(6): 116-127.

Wardoyo, S.M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.